

***AUTHENTIC IDENTITY AND POLITICAL DIGNITY* SEBAGAI
KONSEP MANAJEMEN MULTI-IDENTITAS DI INDONESIA**

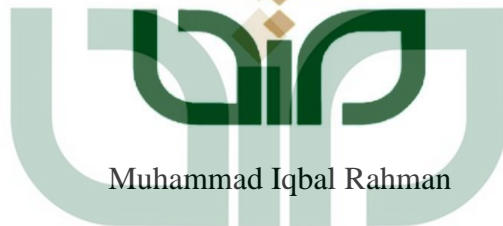
**(Studi Kritis atas Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Ditinjau dari Teori
Francis Fukoyama)**

Tesis

Disusun untuk memenuhi tugas akhir Program Magister

Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Muhammad Iqbal Rahman

NIM: 16205010082

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
YOGYAKARTA
KONSENTRASI STUDI AGAMA DAN RESOLUSI KONFLIK

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2020

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Iqbal Rahman
NIM : 16205010082
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Januari 2020

Saya yang menyatakan,



Muhammad Iqbal rahman
NIM: 16205010082

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.243/Un.02/DU/PP/05.3/01/2020

Tesis berjudul : *AUTHENTIC IDENTITY AND POLITICAL DIGNITY* SEBAGAI
KONSEP MANAJEMEN MULTI-IDENTITAS DI INDONESIA
(Studi Kritis atas Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Ditinjau dari
Teori Francis Fukuyama)

yang disusun oleh :

Nama : MUHAMMAD IQBAL RAHMAN, S.Ag
NIM : 16205010082
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik
Tanggal Ujian : 20 Januari 2020

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 28 Januari 2020

Dekan,



Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19681208 199803 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : *AUTHENTIC IDENTITY AND POLITICAL DIGNITY* SEBAGAI KONSEP MANAJEMEN MULTI-IDENTITAS DI INDONESIA (Studi Kritis atas Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Ditinjau dari Teori Francis Fukoyama)

Nama : MUHAMMAD IQBAL RAHMAN, S.Ag.
NIM : 16205010082
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.

Sekretaris : Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I.,M.A

Anggota : H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 20 Januari 2020

Pukul : 13:00 s/d 14:30 WIB

Hasil/ Nilai : 90/ A- IPK : 3,78

Predikat : Memuaskan/ Sangat Memuaskan/ *Dengan Pujian**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran

Islam

UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: *Authentic Identity and Political Dignity* Sebagai Konsep Manajemen Multi-Identitas di Indonesia (Studi Kritis atas Pemikiran Ahmad Syafii Maarif ditinjau dari Teori Francis Fukoyama).

Yang ditulis oleh :

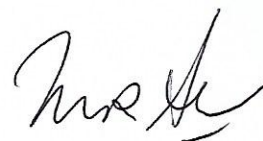
Nama : Muhammad Iqbal Rahman
NIM : 16205010082
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Januari 2020

Pembimbing



Dr. Munawar Ahmad. S.S., M.Si.

ABSTRAK

Penelitian ini berlatar belakang dari perbedaan yang dapat menjadi konflik ketika perbedaan itu memasuki ruang yang tidak dikelola dengan baik. Berbicara tentang identitas secara langsung berbicara mengenai marwah (*dignity*), dan berbicara tentang marwah secara langung berbicara mengenai hak-hak yang hendak dipenuhi. Hak-hak yang hendak dipenuhi itu bersifat personal, yakni seandainya tidak terpenuhi cenderung mengundang tindakan banal dan inkonstitusional. Identitas yang tidak tertunaikan marwahnya terang dapat menimbulkan konflik pada skala masif.

Tokoh yang dijadikan objek penelitian ini adalah Ahmad Syafii Maarif. Syafii Maarif merupakan salah satu tokoh yang menggagas pentingnya pengelolaan multi-identitas yang baik. Tulisan-gagasan Syafii Maarif mengenai problem ini telah banyak membawa orang untuk kembali merenungi makna Islam yang sesungguhnya, tidak terkecuali di Indonesia, tempat Syafii Maarif lahir dan tinggal. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana konsep dan akar konflik multi-identitas di Indonesia dalam pikiran Ahmad Syafii Maarif? (2) Bagaimana dialektika antara *authentic identity* dan *political dignity* dalam konteks multi-identitas?

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian studi pustaka (*library research*). Pisau bedah yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *dignity* dari Francis Fukoyama. Manusia, menurut Fukoyama, sangat membutuhkan pengakuan (*thymos*), keinginan untuk diakui dalam dan luar sebagai pribadi bermoral (*inside and outside*), dan kesetaraan berpendapat di hadapan orang lain (*dignity expansion*). Ketiga aspek itulah yang penulis gunakan untuk membaca akar konflik berikut pengelolaan multi-identitas dalam pemikiran Syafii Maarif.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Konsepsi multi-identitas menurut Syafii Maarif terletak di Pancasila dengan Islam sebagai acuan moralnya. Ego dan sifat keakuan harus ditundukkan terlebih dahulu demi menjaga harmoni ruang bersama, sebab dua aspek itulah akar dari segala konflik identitas. (2) Syafii Maarif begitu gencar mendengungkan *authentic identity* dibanding *political dignity* sebab sekelompok identitas yang berwatak agresif, banal, bahkan barbarian, sekaligus menjadi alasan mengapa Syafii Maarif tidak menjadikan *political dignity* sebagai entitas terdalam dari sebuah konflik. Pendidikan tidak diragukan lagi merupakan aspek yang sangat menentukan. Sudah seyogyanya jika peserta didik sejak kecil diajarkan untuk hidup berdampingan di tengah masyarakat plural.

Kata kunci: Nasionalisme, Patriotisme, Moralitas, dan *Equality*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini merujuk pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988 Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	Š	Es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥā'	Ḥ	Ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žāl	Ž	Zet titik atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Šād	Š	Es titik di bawah

ض	Dād	D	De titik di bawah
ط	Ṭā'	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	Zā'	Z	Zet titik di bawah
ع	'Ain	... ' ...	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wau	W	We
ه	Hā'	H	Ha
أ	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd*, ditulis rangkap:

مُتَعَاقِدَيْنِ

ditulis

muta' aqqidin

عِدَّة

ditulis

'iddah

3. *Kasrah + yā' mati*, ditulis $\bar{}$ (garis di atas)

مَجِيد

ditulis

majīd

4. *Dammah + wau mati*, ditulis \bar{u} (garis di atas)

فُرُوض

ditulis

furūd

VI. Vokal rangkap:

1. *Fathah + yā' mati*, ditulis ai:

بَيْنَكُمْ

ditulis

bainakum

2. *Fathah + wau mati*, ditulis au:

قَوْل

ditulis

qaul

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof:

أَنْتُمْ

ditulis

a'antum

VIII. Kata sandang *alif + lam*

1. Bila diikuti huruf *qamariyah*, ditulis al-

الْقُرْآن

ditulis

al-Qur'ān

الْقِيَّاس

ditulis

al-qiyās

2. Bila diikuti huruf *syamsiyah*, sama dengan huruf *qamariyah*.

الشَّمْسُ

ditulis

al-syamsu

السَّمَاءُ

ditulis

al-samā'u

IX. Huruf besar

Huruf-huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

X. Penulisan kata-kata

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya:

ذَوِي الْقُرْصِ

ditulis

zawi al-furūd

أَهْلُ السُّنَّةِ

ditulis

ahl al-sunnah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

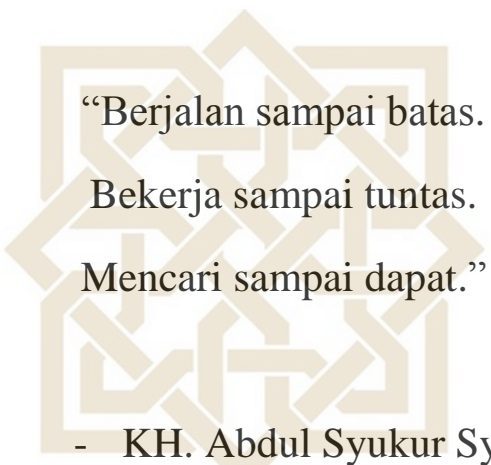
HALAMAN PERSEMBAHAN

*Untuk setiap nyawa yang melayang bagi kemerdekaan negeri ini.
Juga untuk para `ulama dan guru-mursyid terdahulu yang jelas telah
memberikan anjuran kepada generasi penerusnya berupa anjuran
sebaik-baiknya anjuran.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO



“Berjalan sampai batas.
Bekerja sampai tuntas.
Mencari sampai dapat.”

- KH. Abdul Syukur Syah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah swt. yang telah menganugerahkan *rahmat*, *hidayah*, *taufiq* dan *inayah* kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Kanjeng Nabi Muhammad saw. yang mulia, yang membawa kitab suci sehingga dengannya manusia dapat menapaki kehidupan dengan cahaya kebenaran, dan dengannya pula dilimpahkan kebaikan.

Alhamdulillah berkat rahmat dan pertolongan-Nya, penyusunan dan penulisan skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan, meskipun penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu penulis memohon maaf dan sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran-saran perbaikan untuk kebaikan kedepannya.

Tentunya dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, untuk itu peneliti haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT. atas semua limpahan rahmat yang telah dianugerahkan dan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah menghantarkan penulis kepada jalan kebaikan melalui ajaran-ajarannya.
2. *Ayahanda* Fathur Rahman, *Ibunda* Syamsiar Rahmah, *adik laki-lakiku* Muhammad haikal Rahman, *istriku* Siti Amanah, dan *adik perempuanku* ‘Adilah ‘Aizatir Rahmah, dan segenap *rencang-dulur* yang tiada henti-hentinya mengirimkan do`a dan semangat untuk penulis.

3. Bapak Dr. Alim Ruswantoro, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Zuhri, S.Ag., M.Ag., selaku ketua jurusan Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., selaku Pembimbing Akademik. Terimakasih telah menjadi orangtua di ranah akademik yang baik, yang telah sabar mendampingi, menasehati dan memotivasi.
6. Bapak Dr. Munawar Ahmad S.S. M.Si., selaku pembimbing tesis penulis. Terimakasih atas ilmu dan cerita bertukar pikirannya yang telah membantu penulis menyelesaikan tulisan ini.
7. Seluruh dosen Magister AFI konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik, dan semua dosen Fakultas Ushuluddin. Tak lupa kepada segenap Staf Tata Usaha, karyawan Fakultas Ushuluddin, Staf perpustakaan UIN sunan Kalijaga, terima kasih atas bantuannya, sehingga penulis berhasil hingga selesai dalam menempuh Studi di UIN sunan Kalijaga.
8. Teman-teman AFI 2016, Terimakasih untuk ilmu, kebersamaan, kebahagiaan dan segala cerita kampus yang menempel di benak.
9. Keluarga besar PP Daarul Khair, khususnya kepada *Ayahanda* KH. Abdul Syukur Syah (alm), juga kepada *asatidz-ustadzah* dan seluruh pengabdian. Terimakasih telah membentuk karakter penulis.
10. Keluarga besar PP. Wahid Hasyim Yogyakarta, khususnya kepada Bapak KH. Jalal Suyuti, juga kepada guru-*mursyid* dan teman-

teman di Kampung Dagelan. Terimakasih untuk kebersamaan dan pelajaran hidupnya.

11. Kepada semua pihak yang turut serta membantu, baik secara langsung maupun tak langsung hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah membalas dengan kebaikan yang berlipat.

Semoga semua jasa yang telah dilakukan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah swt. Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik ataupun saran yang membangun sangat dibutuhkan penulis untuk kebaikan ke depannya, dan skripsi ini mudah-mudahan membawa manfaat dan berkah, baik di dunia dan di akhirat. Amin.

Yogyakarta, 28 Januari 2020



Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Muhammad Iqbal Rahman
16205010082

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN TESIS.....	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iv
NOTA DINAS	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
MOTTO	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
D. Telaah Pustaka	12
E. Kerangka Teori	17
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II GENEALOGI PEMIKIRAN SEORANG BUYA SYAFII	23
A. Masa Kecil di Sumpur Kudus.....	23
B. Pindah ke Jogja dan Rihlah Ilmiah	29
C. Karya Tulis dan Penghargaan.....	39
BAB III IDENTITAS YANG MENJADI PERSOALAN.....	51
A. Islam, Negara dan Moralitas.....	51
B. Al-Qur'an di Limbo Sejarah.....	62

C. Politik Identitas dan Pluralisme Indonesia	67
1. Konsep Multi-Identitas Menurut Buya	68
2. Ego dan Keakuan	78
BAB IV REKONSTRUKSI POLITIK DIGNITY MODEL INDONESIA	84
A. Antara Pengakuan dan Dominasi.....	84
1. <i>Thymos</i>	87
2. <i>Inside and Outside</i>	89
3. <i>Dignity Expansion</i>	93
B. Buya Syafii dan Otentisitas Muslim.....	99
C. Kebutuhan Berdialog.....	106
BAB V PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran-saran	119
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN: DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA	126
CURRICULUM VITAE.....	127

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik dapat timbul dari persaingan antar pihak, satu sama lain. Persaingan dalam ranah konflik memiliki akar yang berbeda-beda, baik dalam keadaan atau perilaku yang bertentangan, maupun perselisihan akibat kebutuhan. Memahami sebab-akibat konflik menjadi penting seiring keberanekaragaman yang kerap ditemui di kehidupan sehari-hari. Intensitas terjadinya konflik justru akan semakin meningkat seiring dengan kehidupan yang berjalan demikian cepat.

Perkembangan teknologi yang begitu signifikan telah membawa perubahan besar bukan hanya pada ranah positif, tapi juga negatif. Perubahan teknologi tersebut dapat menimbulkan rasa ketidakpastian, ketakutan, dan keresahan. Pada proses transisi pada perubahan itulah, merupakan tanah subur tempat konflik bersemi. Beberapa dampak negatif dari konflik di antaranya seperti produktivitas menurun, terbentuknya kubu-kubu, masalah moral datang silih berganti, dan waktu terbuang percuma.

Konflik tidak selalu mempunyai arti berseteru, meski situasi ini sering menjadi bagian pelik dari situasi konflik. Kemungkinan konflik menjadi situasi yang ingin dihindari adalah mustahil adanya. Namun konflik tidak selalu berarti buruk. Suatu konflik jika dihadapi dengan bijaksana dapat mendatangkan manfaat kepada dua pihak yang berseteru. Beberapa dampak positif dari penanganan konflik di antaranya bisa lebih

menyesuaikan diri pada kenyataan, keterikatan antar kelompok semakin erat, dan dapat mendorong pertumbuhan dan pembangunan.

Konflik tidak mungkin hilang dengan sendirinya. Anggapan bahwa konflik akan teratasi jika dibiarkan merupakan anggapan yang salah. Karena konflik yang seperti itu cenderung membawa konflik kepada fase yang lebih sulit untuk diatasi. Konflik kemudian meningkat ke tahap intensitas yang lebih tinggi, menjadi tidak terkendali, di mana konflik yang sudah tidak dapat dikendalikan akan selalu berujung kepada perang. Diperlukan kiat-langkah baik untuk menangani konflik.

Konflik identitas termasuk konflik yang kerap terjadi. Konflik ini mempunyai dua tipologi: antar individu dan antar kelompok. Konflik identitas antar individu tidak jauh berbeda dibanding konflik pada umumnya. Namun aspek kelompok menambah kerumitan dalam konflik identitas. Penambahan 'kelompok' tidak hanya membuat setiap orang harus menangani konflik pada dirinya dan konflik dirinya dengan orang lain, tapi juga harus berhadapan dengan keseluruhan interaksi dengan semua pelaku yang terlibat di dalamnya. Konflik identitas antar kelompok merupakan konflik pelik yang menuntut penyelesaian segera.

Beberapa contoh konflik yang terjadi sebab identitas seperti konflik di Myanmar, konflik *sunni-syi'i* di Sampang, konflik Ahok di Kepulauan Seribu, hingga tawuran antar pendukung ultras sepakbola. Menurut Wajiran, konflik di Myanmar merupakan upaya pembasmian orang-orang Rohingya yang disebabkan oleh banyak faktor seperti agama, wilayah, ras, suku, dan kepentingan. Secara agama kelompok Rohingya berbeda dengan penduduk asli Myanmar yang mayoritas Hindu, sedangkan secara etnis atau suku mereka adalah orang-orang keturunan

India dan China. Mereka sebagai pendatang baru dianggap akan mengganggu kepentingan penduduk asli atas dasar kedaulatan negara mereka.¹

Konflik *sunni-syi'i* di Sampang terjadi sejak tahun 2006 hingga tahun 2012. Konflik ini tidak hanya terjadi sekali-dua, kasus terakhir pada tahun 2012 menyebabkan 1 korban tewas. Menurut Mundiroh Lailatul Munawaroh, konflik *sunni-syi'i* di Madura merupakan titik kulminasi dari ketegangan yang dulu pernah terjadi. Benih-benih konflik muncul dari perselisihan dua bersaudara bernama Rois yang berpaham *sunni*, dan Tajul Muluk yang berpaham *syi'i*. Kedua orang ini kemudian sama-sama menjadi pemuka agama dan sama-sama memiliki banyak jamaah. Lambat laun, perselisihan yang awalnya hanya konflik keluarga berkembang menjadi konflik paham.²

Kontroversi statmen Ahok di Kepulauan Seribu beberapa tahun lalu juga tidak lepas dari konflik identitas. Kontroversi yang kemudian melahirkan serangkaian aksi di Senayan perihal tuntutan pengadilan kepada Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama (red: Ahok), yang dianggap telah menistakan kitab suci umat Islam merupakan alasan kuat mengapa bangsa Indonesia penting untuk mengelola dengan baik multi-identitasnya. Para demonstran yang dilihat berdasarkan kapasitas penghuni DKI Jakarta telah memenuhi batas dari Ibukota Republik Indonesia: masjid-masjid penuh sesak, jalan-jalan tidak bisa dilewati kendaraan, kemacetan ada di mana-mana, berikut dampak dan implikasi lainnya, adalah imbas lain dari serangkaian aksi tersebut.

¹ Lihat Wajiran, *Perang Identitas Pemicu Konflik Sosial*, <https://uad.ac.id/id/perang-identitas-pemicu-konflik-sosial>, diakses 19 Mei 2019.

² Mundiroh Lailatul Munawaroh, *Penyelesaian Konflik Sampang Madura*, UIN Sunan Kalijaga, 2014, 4.

Konflik atas nama identitas seperti contoh di atas sangat mungkin terjadi di masa yang akan datang. Di Indonesia gejala yang kini sedang menjadi topik perbincangan hangat adalah *framing* multi-identitas menjelang-selepas kontestasi Pemilihan Presiden, berikut strategi dilancarkan baik dari kubu petahana ataupun kubu oposisi. Strategi yang dimaksud meliputi multi-identitas budaya, agama, sosial dan ekonomi.

Belum menjadi konflik karena belum terjadi pertikaian. Namun gejala yang ada cukup membuat panas suasana. Sebenarnya jika strategi multi-identitas tersebut tetap berada pada jalur yang menjunjung tinggi persaudaraan, menerapkan persatuan dan kesatuan, serta mengutamakan kemajuan bangsa, tidak akan berdampak buruk. Namun akan menjadi masalah jika strategi itu, di ruang multi-identitas, memantik massa dengan narasi *post-truth*, *hatespeech*, bahkan terkesan hendak memutus persaudaraan.

Pendapat Wajiran mengenai konflik di Myanmar sejalan dengan gagasan Jacques Bertrand. Menurut Jacques, konflik bisa muncul dari ketegangan yang terjadi di seputar artikulasi implisit ataupun eksplisit dari model kebangsaan, prinsip-prinsip dasar yang diabaikan dalam konstitusi, hingga bentuk-bentuk lembaga maupun perundang-undangan biasa. Konflik dapat timbul bukan hanya dikarenakan prinsip luas yang terkait dengan sipil atau etnis.³

‘Pengakuan’ menjadi kata kunci dalam memahami konflik identitas. Setiap individu atau kolektif, membutuhkan pengakuan untuk dihargai. Charles Taylor termasuk orang yang menggagas pentingnya ‘politik pengakuan’. Bagi Taylor, dalam mengamati konflik, mengetahui

³ Jacques Bertrand, *Nationalism and Ethnic Conflict*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012, 32.

premis mayor-minor apakah kelompok-kelompok termasuk atau tidak dari bagian kewargaan, tidaklah cukup untuk memahami suatu konflik. Kriteria inklusi berdasarkan etnis atau ketentuan sipil yang lebih luas hanya merupakan suatu tahapan pertama dari konflik. Setelah dimasukkan, suatu kelompok mungkin menuntut pengakuan yang lebih formal, ataupun kebutuhan khas mereka. Perdebatan mengenai akar konflik kemudian bergeser pada masalah arti penting dari hak-hak kolektif individu.⁴

Berbeda dengan kedua tokoh di atas yang memahami konflik dari luar ke dalam, Peg Pickering merupakan tokoh yang memahami konflik dari dalam ke luar. Pickering berpendapat tentang penyebab kemungkinan terjadinya konflik identitas, adalah dikarenakan kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi. Menurutnya, setiap individu mempunyai empat kebutuhan dasar psikologi yang dapat menimbulkan konflik, yaitu keinginan untuk diperlakukan sebagai manusia, keinginan untuk memegang kendali, keinginan untuk memiliki harga diri, dan keinginan untuk konsisten.⁵

Tidak jauh berbeda dengan Peg Pickering, Francis Fukoyama berpendapat mengenai aspek dasar manusia yang rentan dapat menimbulkan konflik, yaitu kepribadian manusia yang sangat membutuhkan pengakuan (*thymos*), keinginan untuk dihargai dalam dan luar sebagai identitas personal (*inside and outside*), dan kebutuhan untuk dihormati semua orang (*evolving concept of dignity*).⁶ Ketiga aspek dari Fukoyama ini penting, mengingat identitas sangat erat hubungannya dengan marwah (*dignity*). Pentingnya memahami identitas dalam rangka

⁴ Charles Taylor, *Multiculturalism and The Politics of Recognition*, Princeton: NJ, 1992, 64.

⁵ Peg Pickering, *How to Manage Conflict*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, 14.

⁶ Francis Fukoyama, *Dignity: The Demand for Dignity and The Politics of Resentment*, New York: Farrar Straus And Giroux, 2018, 37.

menjaga marwah bukan hanya membuat subjeksi (red: *person*) merasa dihargai, kehidupan terjamin dan menghindari pertikaian, tapi juga dapat menciptakan perdamaian.

Setiap manusia di belahan bumi tidak ada yang tidak mendambakan perdamaian. Perasaan damai merupakan syarat penting bagi setiap manusia untuk menapaki jejak kehidupan. Kebutuhan terhadap perdamaian telah membawa dunia untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Perdamaian merupakan cita-cita luhur yang diinginkan semua bangsa. Tidak terkecuali oleh bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia terdiri dari beragam suku, budaya, adat-istiadat, serta kepercayaan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Tidak heran, jika masyarakat plural Indonesia dalam berinteraksi dituntut untuk saling mengerti, memahami, dan menunjung tinggi toleransi di kehidupan sehari-hari. Demikian itu merupakan sebuah keniscayaan dari Bhinneka Tunggal Ika sebagai falsafah negara. Keberagaman dari berbagai penjurur ruang di Indonesia tersebut sudah seyogyanya dibangun atas dasar budi pekerti, moralitas, dan etika yang kuat. Multi-identitas yang dikelola dengan baik bukan hanya dapat membawa perubahan-perubahan positif yang signifikan, tapi juga dapat menghindari konflik-konflik yang tidak jelas duduk perkaranya.

Persoalan plural dalam konteks keindonesiaan jelas tidak bisa dihindari. Perbedaan merupakan bagian dari *sunnatullah* yang hidup berdampingan dengan manusia. Kabar baiknya tidak semua perbedaan dapat menimbulkan konflik. Bahkan ada konflik yang dibutuhkan untuk tetap menjaga harmoni. Jika konflik diibaratkan sebagai not musik, maka perbedaan sangat dibutuhkan untuk menciptakan melodi yang indah.

Melodi yang indah berasal dari harmoni yang diciptakan, dan untuk menciptakan melodi yang dimaksud diperlukan kreatifitas dalam proses penciptaannya.

Perbedaan dapat menjadi konflik ketika perbedaan itu memasuki ruang yang tidak dikelola dengan baik. Sebagaimana penulis sebut di atas, berbicara tentang identitas secara langsung berbicara mengenai marwah (*dignity*), dan berbicara tentang marwah secara langung berbicara mengenai hak-hak yang hendak dipenuhi. Hak-hak yang hendak dipenuhi itu bersifat personal, yang mana jika dilihat dari sudut pandang *utility function*, hak-hak yang demikian seandainya tidak terpenuhi cenderung mengundang tindakan banal dan inkonstitusional.

Gejala dan implikasi berkepanjangan pun datang kemudian. Daya destruktif dari konflik identitas seperti contoh kasus Rohingnya di atas kemudian akan sulit dileraai benang kusutnya. Kompleksitas faktor dalam realitas objektifnya ikut menambah runyam upaya resolusi konflik yang diharapkan. Contoh kasus *sunni-syi'ah*, Ahok-212, hingga bentrok ultras sepakbola yang terjadi secara berkala menegaskan betapa pentingnya marwah suatu identitas.

Identitas yang tidak tertunaikan marwahnya terang dapat menimbulkan konflik pada skala masif. Francis Fukoyama dalam bukunya *Dignity: The Demand for Dignity and The Politics of Resentment* menggunakan kata identitas sebagai pengertian khusus mengapa penting memahami isu ini pada skala politik kontemporer. Identitas tumbuh karena adanya perbedaan diri otentik dengan aturan sosial yang tidak memadai untuk mengakui martabat seseorang. Pendapat Fukoyama tersebut bertolak dari sejarah peradaban manusia. Menurutny, sudah sejak dulu ada

individu atau personal berselisih dengan masyarakat sekitar mereka. Hal itu merupakan sebuah keniscayaan. Namun di zaman modern ini, diri otentik secara intrinsik dianggap lebih bernilai. Nahas, masyarakat pada umumnya telah salah dan tidak adil dalam penilaiannya terhadap diri otentik tersebut.⁷

Dalam konteks keindonesiaan, struktur sosial didominasi oleh menguatnya identitas sebagai basis dalam berpolitik. Atribut atau simbol keagamaan kerap dijadikan alat yang paling mencolok di Indonesia. Sehingga perubahan sistem demokrasi yang dianut berubah, dari demokrasi yang didasarkan pada kompetensi mewujudkan kepentingan umum, menuju pemicu konflik horizontal. Ibarat kesebelasan sepakbola, tim yang kalah karena menggunakan identitas keagamaan membuat pendukung merasa agamanya kalah.

Ahmad Syafii Maarif merupakan salah satu tokoh yang menggagas pentingnya pengelolaan multi-identitas yang baik. Syafii Maarif pada tulisan-gagasannya fokus membahas tentang Islam yang terjebak dalam jurang antara kata dan laku pada tataran global, khususnya krisis Islam dan masa depan dunia muslim. Tulisan-gagasan Syafii Maarif mengenai problem ini telah banyak membawa orang untuk kembali merenungi makna Islam yang sesungguhnya, tidak terkecuali di Indonesia, tempat Syafii Maarif lahir dan tinggal.

Agama dan Tuhan yang selalu dibawa-bawa pada ranah konflik, telah menyebabkan perpecahan dan pertikaian yang seolah tidak akan pernah ada habisnya. Syafii Maarif menggarisbawahi dalam konteks Islam, bahwa Islam seharusnya dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-

⁷ Francis Fukoyama, *Dignity: The Demand for Dignity and The Politics of Resentment*, 9-10.

hari, dapat berkordinasi dengan negara, saling melengkapi demi mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah dan sarjana muslim dari Universitas Chichago ini menekankan kepada aspek-aspek yang menjadi kendala nilai Islam tidak tampak ke permukaan.

Apa yang menjadi kritik Syafii Maarif perihal Islam yang demikian itu berasal dari muslim yang ketika berbeda pandangan sedikit saja, baik dalam pandangan yang meliputi keilmuan, pengetahuan, atau sekedar pandangan politik, dengan mudah melayangkan statmen *kafir*, *liberal* dan *antek asing*. Statmen tersebut jelas tidak berada pada tempatnya, karena berbeda pandangan tidak lantas memarginalkan keimanan. Berbeda merupakan suatu hal lumrah, yang sangat mungkin terjadi dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Beberapa karya Syafii Maarif yang fokus membahas konflik antara lain: (1) *Al-Qur'ān dan Realitas Umat* yang berbicara tentang refleksi Syafii Maarif terhadap jurang nilai-nilai al-Qur'ān antara laku dan kata, (2) *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam* yang membahas titik-titik gelap di balik keindahan *the golden ages of Islam*, (3) *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)* yang berbicara seputar Islam dengan atau tanpa negara nasional secara komprehensif melalui pendekatan sejarah, dan (4) *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante* yang berbicara tentang kritik Syafii Maarif terhadap kelam sejarah Indonesia. Sebagaimana pengetahuan yang sangat dipengaruhi oleh bacaannya, karya-karya Syafii Maarif tersebut juga lahir tidak lepas konteks yang ada pada realitas objektifnya. Perannya sebagai tokoh yang *concern* dalam bingkai sejarah pun turut mempengaruhi keiginan pembaca

terhadap karya-karyanya, dan secara aktif mengajak untuk terus kontinu menggali dan mengkaji terhadap nilai-nilai Islam.

Sebagai salah satu intelektual muslim terkemuka dan berpengaruh di Indonesia, tentu saja pandangan-pikiran Syafii Maarif menemukan mementumnya saat bangsa ini sedang diselimuti berbagai problem multi-identitas yang segera menuntut penyelesaian. Syafii Maarif menekankan hal-hal yang sudah seharusnya muslim tinggalkan dan hal-hal yang sudah seharusnya muslim amalkan merupakan inti pokok pembicaraan. Syafii Maarif dalam *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam* mengemukakan pendapat sebagai berikut:⁸

“Orang beriman itu hanya punya satu pilihan dalam hidup kolektif mereka: bersaudara. Akan tetapi mengapa dalam berbagai periode sejarah, bahkan sampai hari ini, umat Islam memilih jalan hidup yang tidak sah dengan sering bertikai dan berperang sesama mereka? Jawaban yang tersedia dalam hati saya adalah karena ego, kepentingan sesaat dan hawa nafsu yang tak terkendali di kalangan sebagian umat. Manakala ego, kepentingan, dan hawa nafsu mengalahkan kekuatan firman Allah, berarti kita telah berkhianat kepada al-Qur’ān, tetapi mengapa kita masih saja mengaku beriman kepada kitab suci ini? Penyebab perbelahan antara partai-partai dan golongan-golongan Islam di Indonesia tidak akan jauh dari ketiga faktor di atas: ego, kepentingan dan hawa nafsu. Ironinya, semua ini tidak jarang ditutupi dengan dalil-dalil agama yang dikutip tanpa rasa tanggung-jawab iman. Alangkah sulitnya menundukkan egoisme pada kehendak wahyu. Jika wahyu tidak mampu lagi membimbing perilaku kolektif umat Islam, lalu apalagi yang masih tersisa yang dapat dipedomani? Tidak adalagi yang tersisa.”

Berkaca dari pendapat Syafii Maarif di atas, ada dua kegelisahan akademis terhadap pemikiran Syafii Maarif yang menggerakkan penulis untuk menjadikannya sebagai objek penelitian. Pertama, ketika Syafii

⁸ Ahmad Syafii Maarif, *Krisis Arab dan Masa depan Dunia Islam*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2018, 136-137.

Maarif memaparkan nilai Islam yang tidak lebih dari sekedar alat untuk meluluskan jalan dalam kiprah politik praktis. Pendapat ini penting, dan sangat kritikal, mengingat nilai-nilai Islam yang nyaris hanya *input*-nya saja yang Islam, tapi *output*-nya tidak. Kedua, loncatan pemikiran keislaman Syafii Maarif yang pada awalnya bersifat eksklusivistik dan formalistik berubah menjadi inklusif dan substantif.

Kesediaan untuk berkaca pada sejarah masa lalu diharapkan dapat memberi pelajaran bagi generasi masa depan. Penelitian ini menurut penulis perlu dilakukan sebab pandangan-pikiran Syafii Maarif dapat menjadi rujukan dalam membangun kehidupan multi-identitas yang lebih harmonis dan toleran, menebarkan kasih sayang, menyemai benih perdamaian dan keadilan, hingga menciptakan realitas sosial yang lebih beradab dan menjunjung tinggi kesetaraan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dan akar konflik multi-identitas di Indonesia menurut Ahmad Syafii Maarif?
2. Bagaimana dialektika *authentic identity* dan *political dignity* dalam konteks multi-identitas di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemikiran Ahmad Syafii Maarif mengenai konsep dan akar konflik multi-identitas di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dialektika antara *authentic identity* dan *political dignity* dalam konteks multi-identitas di Indonesia.

Adapun kegunaan penelitian ini, baik yang bersifat teoritis ataupun praktis, adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan tentang wacana multi-identitas dalam konteks keindonesiaan.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap pemikiran Ahmad Syafii Maarif mengenai pengelolaan multi-identitas secara aktual dan komprehensif, serta memahami pentingnya pengelolaan tersebut di tengah masyarakat plural.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai sumber acuan dalam dimensi kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara, juga sebagai pembanding bagi model pengelolaan multi-identitas menurut tokoh lainnya, dan memperkaya khazanah tentang Islam, dan multi-identitas.

D. Telaah Pustaka

Telah banyak riset dan tulisan yang menjadikan Ahmad Syafii Maarif sebagai objeknya, baik yang meliputi gagasan Syafii Maarif tentang realitas umat dan masa depan dunia Islam, pemikiran dan tinjauannya terkait ideologi negara, Islam dan politik pemerintahan, pluralisme dan humanisme, hingga dakwah dan pendidikan. Banyaknya penelitian tersebut sebenarnya tidak mengherankan, mengingat Syafii Maarif merupakan salah satu intelektual muslim terkemuka dan

berpengaruh di Indonesia. Adapun penelitian yang telah dilakukan seputar konsep dan akar konflik multi-identitas perspektif Syafii Maarif adalah sebagai berikut:

Pertama, Damanhuri menulis *Islam, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan: Telaah Pemikiran Ahmad Syafii Maarif*. Tulisan ini menjelajah tentang ide-gagasan Islam, keindonesiaan dan kemanusiaan di Indonesia dalam konteks seorang pemikir neo-modernis Islam Indonesia, Ahmad Syafii Maarif. Pemikirannya tentang Islam adalah hasil dari pemahamannya tentang peran etika al-Qur'an dalam membentuk sikap dan perilaku umat Islam. Karenanya nilai damai dan dinamis menjadi nilai yang seharusnya didasarkan pada kemanusiaan dan keindonesiaan.⁹

Kedua, Junaidi menulis tesis dengan judul *Teologi Islam Keindonesiaan: Studi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif*. Tesis dari Junaidi ini berbicara tentang teologi Islam Syafii Maarif yang dilihat dari tiga aspek dalam filsafat ilmu, yakni ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Hasil dari penelitian ini adalah, dari aspek ontologi (*before the text*), teologi Islam seorang Syafii Maarif adalah realitas metafisik yang diyakininya, sejarah peradaban manusia (khususnya sejarah sosial umat Islam), dan suasana bangsa yang mengakar dalam diri Syafii Maarif. Dari aspek epistemologis (*within the text*) adalah berupa penafsiran Syafii Maarif terhadap term-term fundamental dalam Islam seperti keimanan, al-Qur'an, akal, dan lain sebagainya, Dari aspek aksiologi (*after text*) yang diimplementasikan Syafii Maarif adalah berupa konstruk nilai-nilai untuk

⁹ Damanhuri, *Islam, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan: Telaah Pemikiran Ahmad Syafii Maarif*, Jurnal Al-Banjari Vol 14, Nomor 1, Januari-Juni 2015, 76.

membela keindonesiaan, demokrasi, Pancasila, dan prinsip egalitarian dengan Islam sebagai spiritnya.¹⁰

Ketiga, Muthoifin menulis *Islam Berkemajuan Perspektif Ahmad Syafii Maarif: Studi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Tulisan ini berbicara tentang wacana Ahmad Syafii Maarif tentang Islam berkemajuan, yang mana menekankan bahwa umat Islam sudah saatnya tidak lagi mempermasalahkan hubungan trilogi antara Islam, keindonesiaan, dan kemanusiaan. Ketiga konsepsi tersebut haruslah senafas dan seirama agar Islam yang berkembang di Indonesia adalah benar-benar Islam yang berkemajuan, ramah, terbuka, dan *rahmatan lil'ālamīn*.¹¹

Keempat, Muhammad Qorib menulis *Ahmad Syafii Maarif: Kajian Sosial-Intelektual dan Model Gagasan Keislamannya*. Tulisan dari Qorib ini lebih kepada pembahasan konstruksi sosiologi pengetahuan Syafii Maarif dalam laku akademis dan kehidupan sehari-hari. Syafii Maarif yang lahir dan dibesarkan dalam kultur Minang, secara sosial dan intelektual, dipengaruhi oleh kultur yang dekat dengan ajaran Islam itu. Keunikan model pemikiran keislamannya terletak pada pendekatan sejarah yang selalu ia gunakan dalam menanggapi berbagai persoalan. Namun demikian, Syafii Maarif tetap menempatkan al-Qur'an sebagai alas

¹⁰ Junaidi, *Teologi Islam Keindonesiaan (Studi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif*, Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. 114-115.

¹¹ Muthoifin, *Islam Berkemajuan Perspektif Ahmad Syafii Maarif: Studi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Wahana Akademika, Volume 4, Nomor 1, April 2017, 117.

berpikir dan nilai-nilai utama dalam kerangka berpikir yang dibangunnya.¹²

Kelima, Ahmad Sholikin menulis *Pemikiran Politik Negara dan Agama Ahmad Syafii Maarif*. Menurut Sholikin, Ahmad Syafii Maarif adalah seorang Intelektual Muslim yang menggunakan semangat moral Islam sebagai dasar berpijak dari seluruh pemikiran politiknya. Pada taraf kesinambungan agama dan negara, pola hubungan antara negara dan agama tergambar dalam pola yang saling memerlukan. Negara memerlukan agama sebagai sumber prinsip moral-transendental bagi tegaknya keadilan dan prinsip persamaan dalam sebuah negara, sedangkan agama butuh negara sebagai institusi pelindung bagi terlaksananya ajaran moral agama dapat terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Keenam, Arie Putra menulis *Potret Intelektual Muslim: Sebuah Tinjauan Sosiologi Pengetahuan terhadap Pemikiran Ahmad Syafii Maarif*. Tulisan ini mengambil sudut pandang pentingnya tokoh dalam keberagaman di Indonesia dilihat dari sosiologi pengetahuan. Ahmad Syafii Maarif menurut Arie, merupakan tokoh yang mampu membangkitkan optimisme kelompok muslim Indonesia terhadap demokrasi. Perspektif sosiologi pengetahuan dalam tulisan ini sangat terpaku pada gagasan-gagasan yang lahir dari suatu relasi politik dan ekonomi tertentu, seolah-olah gagasan seorang intelektual tidak pernah dibentuk di luar gejolak ideologi politik. Hasil yang disimpulkan oleh Arie adalah perubahan sosok Syafii Maarif dari sosok pengusung gagasan

¹² Muhammad Qorib, *Ahmad Syafii Maarif: Kajian Sosial-Intelektual dan Model Gagasan Keislamannya*, Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, Vol 9, No 2 (2017), 80.

¹³ Ahmad Sholikin, *Pemikiran Politik Negara dan Agama Ahmad Syafii Maarif*, Jurnal Politik Muda, Vol. 2, No.1 (2013).

negara Islam menjadi penyeru pluralisme merupakan sebuah implikasi dari mobilisasi (vertikal, horizontal, dan geografis) yang dialaminya dalam struktur sosial dan dialog dengan konteks sejarah.¹⁴

Ketujuh, Muhammad Wahid Nur Tualeka menulis *Konsep Toleransi Beragama Menurut Buya Syafii Maarif*. Tulisan ini berbicara tentang konsep toleransi beragama dalam gagasan Syafii Maarif, bahwa Syafii Maarif menekankan agar setiap pemeluk agama untuk tidak selalu mengklaim kebenaran untuk dirinya sendiri serta mendiskreditkan pemeluk agama yang lain. Sudah seyogyanya jika setiap pemeluk agama memberikan kebebasan kepada pemeluk agama lain untuk memeluk apa yang mereka yakini benar, dan tidak menuduh pemeluk agama yang lain salah.¹⁵

Kedelapan, Soeparmo S. Adhy yang menulis buku berjudul *Bersama Empat Tokoh Muhammadiyah*. Empat tokoh Muhammadiyah yang dimaksud termasuk Syafii Maarif. Dalam buku tersebut, Adhy secara umum menyampaikan hal seputar ketokohan Syafii Maarif, seperti hubungan Syafii Maarif dengan tokoh lainnya, pemikiran Syafii Maarif mengenai kebijakan politik praksis, komunikasi Syafii Maarif dengan mantan Zionis, dan menyampaikan pemikiran Syafii Maarif dalam hubungannya dengan ormas lain.¹⁶

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dan juga berdasarkan penelitian-penelitian terkait yang menjadikan Ahmad Syafii Maarif

¹⁴ Arie Putra, *Potret Intelektual Muslim: Sebuah Tinjauan Sosiologi Pengetahuan terhadap Pemikiran Ahmad Syafii Maarif*, Masyarakat: Jurnal Sosiologi, Vol 18, No 1 (2013), 80.

¹⁵ Muhammad Wahid Nur Tualeka, *Konsep Toleransi Beragama Menurut Buya Syafii Maarif*, Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-agama, Vol. 4, No. 1, 2018.

¹⁶ Soeparno S. Adhy, *Bersama Empat Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, 111-150.

sebagai objek kajiannya, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul ‘*Authentic Identity And Political Dignity* Sebagai Konsep Manajemen Multi-Identitas di Indonesia (Studi Kritis atas Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Ditinjau dari Teori Francis Fukoyama)’, belum ditemukan penelitian tentangnya, sehingga otentisitas dalam pengembangan penelitian ini masih bersifat orisinil. Dibanding penelitian-tulisan sebelumnya, titik perbedaannya terletak pada fokus kajian yang lebih mengedepankan konsep dan akar konflik multi-identitas ideal menurut Syafii Maarif, bagaimana tiap-tiap individu dalam bingkai aksiologi seyogyanya menempatkan diri di tengah galaknya kehidupan bernegara dan kancah politik.

Keproduktifitasan Syafii Maarif menulis dan membahas masalah-masalah yang berkenaan dengan integritas menjadi nilai tersendiri yang telah memperkaya khazanah keilmuan bangsa, sekaligus memberi posisi penting kepada penelitian ini bahwa tokoh yang dijadikan subjek adalah tokoh yang secara formal tidak hanya memiliki latar yang mumpuni, tetapi juga tokoh yang momentumnya sangat tepat muncul di tengah problematika umat.

E. Kerangka Teori

Pisau bedah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori *dignity* dari Francis Fukoyama. Francis Fukoyama dalam bukunya *Identity: The Demand for Dignity and The Politics of Resentment* menawarkan pemeriksaan provokatif terhadap politik identitas modern: asal-usulnya, efeknya, dan apa artinya bagi urusan dalam negeri dan internasional negara. Teori *dignity* Fukoyama berbicara tentang fungsi

kebutuhan (*utility function*) yang ingin melihat identitas sebagai bagian dari realitas objektif yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya martabat atau *dignity* merupakan hak dasar yang diinginkan manusia. Fukoyama kemudian memberi penjelasan mengapa hak tersebut penting diberikan baik pada taraf individu- kolektif, inklusif-eksklusif, ataupun konservatif-agresif.¹⁷

Manusia, menurut Fukoyama, sangat membutuhkan pengakuan (*thymos*), keinginan untuk diakui dalam dan luar sebagai pribadi bermoral (*inside and outside*), dan kesetaraan berpendapat di hadapan orang lain (*evolving concept of dignity*).¹⁸ Pendapat Francis Fukoyama tersebut didasarkan atas bacaannya terhadap *The Republic*, yang mengisahkan dialog Socrates dengan Adeimantus dan Glaucon. Jika dirumuskan dengan sistematis, dialog itu berkesimpulan menyeimbangkan rasio (*logistikon*), harga diri (*thumos*) dan hasrat biologisnya (*epithumia*) secara baik dan benar. Ketiga aspek tersebut merupakan bagian paling sensitif dalam kehidupan manusia.

Thymos adalah aspek universal dari sifat alamiah manusia yang ingin selalu ada. *Thymos* berbicara tentang keyakinan bahwa masing-masing dari individu (*person*) memiliki hak batin yang layak dihargai, namun realitas di sekitarnya sangat mungkin salah dalam mengenalinya. Dalam *Republic*, dikisahkan kelompok kecil yang mencari pengakuan terhadap martabat mereka. Menjadi pejuang (*warrior*) dalam konteks Yunani kuno merupakan salah satu cara agar martabat mereka dapat

¹⁷ Francis Fukoyama, *Dignity: The Demand for Dignity and The Politics of Resentment*, 13.

¹⁸ *Ibid*, 37.

terangkat. Sebab itu mereka mempertaruhkan hidup sebagai pejuang.¹⁹ *Thymos* merupakan aspek yang selalu mencari pengakuan.

Berbeda dengan *thymos*, *inside and outside* merupakan peletak dasar identitas dengan persepsi disjungsi antara individu atau kelompok. *Inside and outside* lahir saat paradigma eksistensi diri dalam dan diri luar dibenturkan, bahwa diri dari dalam (*inner self*) lebih berharga daripada diri yang ada di luar (*outer self*).²⁰ Setiap individu dalam kacamata ini percaya bahwa mereka memiliki identitas otentik yang bersembunyi di dalam diri, namun entah bagaimana bertentangan dengan peran yang diberikan masyarakat kepada mereka. *Inside and outside* membahas eksistensi diri di tengah realitas sosial sekitarnya.

Evolving concept of dignity atau *dignity expansion* yang menjadi aspek ketiga tentang *political dignity* dari Francis Fukoyama berbicara tentang perluasan martabat personal yang pokok tujuannya adalah *equality* (kesetaraan).²¹ Aspek ketiga ini berbicara tentang hasrat dalam diri manusia yang ingin tampil di depan, tidak hanya sebatas setara dalam pengakuan martabat seseorang. Ekspansi *dignity* dari aspek ini menuntut adanya kesetaraan hak berpendapat yang terjamin pada konstitusi suatu negara. Hak berdemokrasi merupakan hak setiap individu yang menandakan bahwa marwahnya terjaga.

Penulis akan menggunakan ketiga aspek tersebut untuk membaca konsep dan akar konflik multi-identitas dalam pemikiran Ahmad Syafii Maarif. Setiap pemikiran Syafii Maarif jika dilihat dari sudut pandang Fukoyama tentang hak-hak pokok atau *dignity* manusia dalam realitas

¹⁹ *Ibid*, 23.

²⁰ *Ibid*, 24.

²¹ *Ibid*, 37.

kehidupannya pasti akan menimbulkan pandangan baru, bukan saja dalam arti sempit, tapi juga arti yang luas. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi landasan kritik atas konsep *political dignity* dan dapat menghindari terjadinya pertikaian konflik.

F. Metode Penelitian

Guna memudahkan penyusunan dalam penelitian ini, maka diperlukan metode penelitian sebagai panduan yang mengarahkan penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian. Metode penelitian memuat jenis penelitian, sumber data, dan pengolahan data. Menurut Sulistyono dan Basuki, metode penelitian mengemukakan teknis tentang metode yang digunakan dalam penelitian.²² Dengan demikian, metode penelitian berarti cara-cara yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian meliputi prosedur-prosedur dan kaidah yang cukup saat melakukan penelitian.²³

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian studi pustaka (*library research*), yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, seperti membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian.²⁴ Subjek dalam penelitian ini adalah seorang tokoh yang bernama Ahmad Syafii Maarif, dan objek dalam penelitian ini adalah pemikirannya terhadap konsep dan akar konflik multi-identitas di Indonesia. Buku-buku karya Syafii Maarif merupakan rujukan utama dalam penelitian ini.

²² Lihat Sulistyono-Basuki, *Metode Penelitian*, Jakarta: Penaku, 2010, 93.

²³ Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, Yogyakarta: SUKA Press, 2012, 61.

²⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, 3.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yakni primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara kepada Ahmad Syafii Maarif, dan buku-bukunya yang memuat gagasan-gagasannya seputar konsep dan akar konflik multi-identitas seperti (1) *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam*, (2) *Al-Qur'ān, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah*, (3) *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante*, (4) *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965)*. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku seputar agama, politik dan negara yang berkaitan dengan topik penelitian dan pemikiran Syafii Maarif seperti *Tragedi Perselingkuhan Politik dan Agama* karya Muhammad Abid al-Jabiri, *Muazin Bangsa dari Makkah Darat* karya Ahmad Najib Burhani, *Al-Islam wa Ushul Hukm* karya Abd. Raziq, dan lain sebagainya. Kemudian, semua sumber data, baik yang berupa karya ilmiah, hasil wawancara dengan Syafii Maarif, dan buku-bukunya yang berkaitan dengan penelitian ini akan dikumpulkan dan diolah melalui proses pengeditan dan penstrukturan.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis dengan tujuan untuk mendapatkan sebuah gambaran utuh terkait dengan objek penelitian. Bersikap deskriptif karena penelitian ini merumuskan konsep dan akar konflik multi-identitas di Indonesia menurut Syafii Maarif. Kemudian bersifat analisis karena penulis perlu melakukan potret dari teori ke objek penelitian guna mengungkapkan pokok pikiran dan hubungan-hubungannya dengan cara yang bermakna, yang dalam penelitian ini ialah melakukan potret teori ke pemikiran Syafii Maarif dengan pemaparan argumentatif guna mendapatkan alasan mengapa Syafii Maarif tidak menjadikan *political dignity* sebagai konsep multi-identitasnya.

G. Sistematika Pembahasan

Secara umum, kajian dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yakni pendahuluan, pembahasan atau isi, dan penutup. Agar pembahasan ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari koridor yang telah ditentukan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka penulis menetapkan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, memaparkan sistem operasional pra-penelitian ilmiah yang coraknya telah ditentukan oleh institusi pendidikan UIN Sunan Kalijaga, yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. *Bab kedua*, berisi tentang genealogi pemikiran Buya Syafii mulai dari masa kecil di Sumpur Kudus, pindah ke Jogja dan rihlah ilmiah, hingga karya tulis dan penghargaan.

Bab ketiga, memuat pemikiran Syafii Maarif tentang identitas yang menjadi persoalan, yang di dalamnya membahas tentang Islam, negara, dan moralitas, al-Qur'an di Limbo sejarah, serta konsep dan akar konflik multi-identitas di Indoneisa menurut Syafii Maarif. *Bab keempat*, memuat analisis terhadap pemikiran Syafii Maarif berdasarkan teori Fukoyama dan alasan-alasan rasional mengapa Syafii Maarif tidak menjadikan *political dignity* sebagai entitas terdalam pada hadirnya sebuah konflik. *Bab kelima*, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran terkait hasil penelitian, pengamatan, dan analisa yang termuat dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa identitas merupakan aspek yang sangat *tricky*. Diri otentik jika dapat bersinergi dengan realitas sosial dan memiliki nilai positif, meskipun hanya sebagai kelompok minoritas, sudah sepantasnya diberi ruang berekspresi dalam rangka menciptakan kesetaraan yang sama dengan kelompok mayoritas. Namun jika diri otentik justru memiliki agresifitas dan dapat memicu konflik, harus dibatasi.

Sedang untuk membatasi diri otentik yang sudah dinodai oleh egoisme dan kehendak barbarian tersebut perlu diberi peringatan tegas dan pengertian yang mendalam mengenai norma-norma kehidupan, baik norma sosial ataupun agama. Pemerintah selaku struktur tertinggi dalam sebuah negara tidak diragukan lagi merupakan pihak yang memegang kendali penuh demi keharmonian tiap-tiap individu di tengah multi-identitas yang ada.

Pemerintah selaku *stakeholder* juga perlu menimbang baik-baik program yang akan diputuskan sebagai jalan kelola ruang bersama. Publik figur dari pemerintah haruslah pandai dalam mengelola emosi dan perasaan identitas tertentu. Jangan sampai perpecahan terjadi justru dikarenakan ketidakmampuan pemerintah dalam mengelola ruang multi-dimensional. Kebijakan publik yang lahir tanpa mempertimbangkan tingkat *sensitifity* dari identitas tertentu akan mengundang gema

ketidakadilan atau bahkan diskriminatif. Kerja-kerja plural dan cerdas sangat dibutuhkan demi membentuk budaya saling menghormati di tengah keberagaman multi-identitas yang ada di Indonesia.

Baik Fukoyama ataupun Syafii Maarif dapat saling mengisi ruang yang kurang dalam konsepsi mereka. Untuk Fukoyama dengan diri otentiknya, merupakan aspek faktual yang tidak bisa dibantah, bahwa *equality* dari seluruh identitas menjadi pokok pembahasan sekaligus perjuangan identitas dan politik identitas era modern. Kritik yang dapat diajukan kepada Fukoyama adalah konsepsi diri otentiknya tersebut tidak boleh diterima oleh sembarang orang atau kelompok, khususnya mereka yang mempunyai agresifitas dan watak barbarian.

Sedang untuk Syafii Maarif, dengan adanya aspek *thymos* dari Fukoyama, maka seyogyanya aspek paling mikro sekaligus sentimental ini dibahas secara khusus mengingat Syafii Maarif adalah tokoh yang termasuk luas dan didengar oleh pembacanya. Jika tidak, dengan hanya berpijak pada Islam sebagai koridor moralnya, konsepsi ataupun gagasan multi-identitas dari Syafii Maarif terkesan apologetik dan tidak lebih dari sekedar akomodasi sosial.

Berbeda dengan Fukoyama, konsepsi Syafii Maarif ini menuntut adanya keterlibatan langsung dari pemerintah. Agak kontradiktif memang, mengingat Syafii Maarif juga kerap mengkritik pemerintah yang lalai dalam merawat keberagaman, korup, dan kerap diskriminatif. Namun harus diakui juga bahwa kesadaran terhadap realitas plural merupakan tanggung-jawab kolektif. Boleh disebut jika Syafii Maarif sebenarnya mengkritik sembari berharap. Karena hampir mustahil menciptakan dunia

yang aman dan damai, dengan hanya membebankan tanggung-jawab itu secara personal.

Jika dikembalikan pada pertanyaan yang ada di bagian awal penelitian ini, yakni bagaimana konsep dan akar konflik multi-identitas di Indonesia dalam pikiran Syafii Maarif, maka jawabannya adalah: (1) konsepnya terletak di Pancasila dengan Islam sebagai acuan moralnya, dan (2) akar konfliknya adalah ego dan keakuan. Kemudian mengapa *authentic identity* begitu gencar didengungkan oleh Syafii Maarif dibanding *political dignity* sebagai entitas terdalam dari sebuah konflik sehingga eskalasi pergerakan konflik begitu monoton, adalah dikarenakan sekelompok identitas yang berwatak agresif, banal, bahkan barbarian.

Islam dapat bersinergi dengan Pancasila dalam proses kebijakan publik untuk kepentingan seluruh bangsa, tanpa melihat perbedaan agama dan keyakinan hidup. Islam di Indonesia sebagai mayoritas haruslah ditempatkan dalam parameter kualitatif-substansial, bukan parameter kuantitatif-nominal-superfisial yang dapat menyesatkan dan memicu konflik. Lebih dari itu juga diperlukan kedewasaan dalam bersikap dan komunikatif.

Indonesia sedang melalui masa transisi yang penuh dilema. Dari tahap masyarakat agraris dengan segala persoalannya menuju masyarakat industrial, dengan segala dimensi persoalannya yang jauh lebih ruwet. Persoalan-persoalan yang belum matang baik secara kultural maupun kedewasaan sangat mungkin menghambat pergerakan ke arah yang lebih positif. Maka dari itu, meminjam konsepsinya Syafii Maarif, dengan tugas dan pekerjaan yang begitu menumpuk, merupakan sebuah kesia-siaan manakala kalangan intelektual dan pemimpin umat membiarkan energinya

terbuang percuma tanpa melahirkan karya dan melupakan tugas dalam meramu pilar-pilar peradaban yang lebih ramah dan berwajah adil pada masa depan.

Kepentingan politik sesaat merupakan faktor besar yang dapat merusak atau bahkan menghancurkan persaudaraan antar anak bangsa. Politik tanpa acuan moral yang jelas hanya punya satu muara, yaitu pengkhianatan terhadap seluruh roh agama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Diperlukan kerja-kerja besar yang terencana, terstruktur, aktif, kreatif dan kolektif untuk menyongsong pencerahan.

Perubahan merupakan sesuatu yang sulit dan penuh ketidaknyamanan. Namun yang perlu diingat adalah tidak ada yang tidak mungkin selagi ada keinginan kuat yang diperjuangkan. Ego dan sifat keakuan harus ditundukkan terlebih dahulu. Peran pendidikan tidak diragukan lagi merupakan aspek yang sangat menentukan. Sudah seyogyanya jika peserta didik sejak kecil diajarkan untuk hidup berdampingan di tengah masyarakat plural.

Dengan keberagaman yang ada, wahyu benar-benar harus ditempatkan sebagai petunjuk dari Tuhan. Kemegahan dalam arti duniawi bisa dicapai tanpa bantuan wahyu. Kontekstualisasi terhadap inti ajaran agama akan selalu diperlukan sebagai penyeimbang kemajuan zaman. Manusia yang mencari kebenaran di dalam Kitab Suci, bukan malah menjadikan Kitab Suci sebagai pembenaran atas apa yang akan dan telah dia lakukan.

B. Saran-saran

Dari pembahasan dan analisis di atas, ada beberapa saran yang dapat penulis rekomendasikan terhadap identitas dan politik identitas di Indonesia: Pertama, untuk penelitian terhadap multi-identitas berikutnya, penulis menyarankan adanya dialog aktif antar pemeluk umat beragama, tidak hanya pada skala perguruan tinggi yang hasilnya hanya dirasakan oleh kalangan akademis, tapi juga dalam skala masif. Dengan adanya dialog tersebut, diharapkan mampu meleburkan sekat-sekat keakuan dan perbedaan demi spirit nasionalisme dan patriotisme. Identitas yang boleh diperjuangkan hanyalah identitas yang terikat bangsa demi kepentingan bersama.

Kedua, banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya identitas- yang bersifat agresif, maka pemahaman terhadap ruang bersama harus dirawat dengan telaten. Diperlukan kesadaran inklusif, toleran, dan substansial secara kolektif. Langkah-langkah strategis sangat dibutuhkan untuk mereduksi watak barbarian identitas tertentu. Seperti menggalakkan seminar-seminar yang mengedepankan penerapan nilai-nilai Pancasila dan transformasi manusia beriman, misalnya.

Ketiga, konsepsi-konsepsi dari pemikir manapun sebenarnya telah memberikan formula berupa tawaran sebaik-baiknya tawaran, nasehat sebaik-baiknya nasehat, dan buah karya sebaik-baiknya buah karya. Hanya saja pada ranah aplikatifnya, aspek ini tidak begitu kentara. Maka dari itu penulis menyarankan pada sektor pendidikan untuk mereproduksi kurikulum yang mengedepankan azas cinta NKRI dan kerukunan atas realitas yang plural demi menekan ego dan keakuan terhadap masing-masing personal

Semua saran di atas tidak akan pernah terealisasi jika pemerintah tidak segera menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Identitas yang beragam bagaimanapun tetap bergantung kepada *stakeholder* tertinggi sebagai agensi yang dapat menciptakan ruang harmoni. Upaya yang dilakukan jangan hanya sebatas imbauan moral saja, tapi direalisasikan dengan kerja-kerja nyata, seperti mengadakan resolusi anti-diskriminatif dan anti-korupsi.

Menegakkan *equality* adalah tugas bersama, karena itu masyarakat harus ikut mengawal kinerja pemerintah dalam realisasi penjagaan terhadap multi-identitas Indonesia, dan juga sebagai support yang menyelenggarakan agenda-agenda kemanusiaan sebagai penegasan terhadap nilai-nilai pluralisme toleransi, dan perdamaian. Langkah-langkah tersebut, cepat atau lambat, akan memberi dampak bagi pemahaman dan kesadaran masyarakat betapa pentingnya sikap saling menghargai di tengah keragaman agama, suku, dan budaya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- al-Jabiri, Muhammad Abid. *ad-Din wal-Daulah wa Tadbiq asy-Syari'ah*, Beirut: Markaz Dirasat Wahdah 'Arabiyyah, 1996.
- Anderson, Benedict R. O'G. *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance 1944-1946*, Ithaca: Cornell University Press, 1972.
- Adhy, Soeparno S. *Bersama Empat Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Barakah, Fadlan. *Pandangan Pluralisme Agama Ahmad Syafii Maarif dalam Konteks Keindonesiaan dan Kemanusiaan, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga*, 2012.
- Bertrand, Jacquest. *Nationalism and Ethnic Conflict*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Burhani, Ahmad Najib, dkk (ed). *Muazin Bangsa dari Makkah Darat*, Jakarta: Maarif Institute dan Serambi, 2015.
- Munawaroh, Mundiroh Lailatul. *Penyelesaian Konflik Sampang Madura, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga*, 2014.
- Baker, Anton - Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Berger Peter L.-Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta: LP3S, 2012.
- Burhani, Ahmad Najib (dkk), *Muazin Bangsa dari Makkah Darat*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015.
- Campbel, James. *Recovering Benjamin Franklin: An Exploration of a Life Science and Service*. Illinois: Caruss Publishing Company, 1999.
- Darmaputera, Eka. *Pancasila: Identitas dan Modernitas*, Jakarta: Gunung Mulia, 1997.

- Fukoyama, Francis, *Identity: The Demand For Dignity and The Politics of Resentment*. New York: Farrar Straus and Giroux, 2018.
- Howarth, Norval AJ (dkk), *Discourse Theory and Political Analysis: Identities, Hegemonies and Social Change*, Manchester: Manchester University Press, 2000.
- Damanhuri. *Islam, Keindonesiaan, dan Kemanusiaan: Telaah Pemikiran Ahmad Syafii Maarif*. Jurnal Al-Banjari, Volume 14, Nomor 1 Januari-Juni, 2015.
- Dhavamony, Maiasusai. *Phenomenology of Religions*, terj. Kelompok Studi Agama Driyakara. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Fauzi, Ihsan Ali - Samsu Rizal Panggabean (ed). *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*, Jakarta: PUSAD, 2010.
- Imam Muhlis, *Dialektika Ke-Islaman dan Ke-Indonesiaan Dalam Pemikiran Politik Ahmad Syafii Maarif*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Junaidi, *Teologi Islam Keindonesiaan (Studi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif)*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Lia Hilyah, *Dinamika Pemikiran Politik Ahmad Syafii Maarif: Tinjauan Terhadap Ideologi Negara*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- Lev, Daniel S. *Political Parties in Indonesia*, Journal of Southeast Asian History, Vol. 8, No. 1 1967.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2018.
- _____, *Al-Qur'ān, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.

- _____, *Islam dan Politik: Upaya Membingkai Peradaban*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- _____, *Membumikan Islam: Dari Romantisme Masa Silam Menuju Masa Depan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- _____, *Al-Qur'ān dan Realitas Umat*, Jakarta: Republika, 2010
- _____, *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara: Studi tentang Perdebatan dalam Konstituante*, Jakarta: LP3S, 2006.
- _____, *Ibnu Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- _____, *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993.
- _____, *Islam dan Politik di Indonesia Pada Masa Demokrasi Terpimpin, (1959-1965)*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- _____, *Islam Kekuatan Doktrin dan Kegamangan Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- _____, *Al-Qur'ān dan Tantangan Modernitas*, Yogyakarta, SIPRESS, 1990.
- _____, *Benedetto Croce (1906-1952) dan Gagasannya tentang Sejarah*, STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
- _____, *Independensi Muhammadiyah di Tengah Pergumulan Pemikiran Islam dan Politik*, Jakarta: Cidesindo, 2000.
- _____, *Mencari Otentisitas dalam Dinamika Zaman: Merawat Nilai-nilai Esensial Ajaran, Meraih Makna-makna Keadaban*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- _____, *Masa Depan Bangsa dalam Taruhan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2000.

- _____, *Titik-titik Kisar di Perjalananku*, Yogyakarta: Ombak Maarif Institute, 2006.
- Macdonell, Diane. *Teori-teori Diskursus* terj. Eko Wijayanto, Jakarta: Penerbit Teraju, 2005.
- Muthoifin, *Islam Berkemajuan Perspektif Ahmad Syafii Maarif: Studi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Wahana Akademika, Volume 4, Nomor 1, April 2017.
- Putra, Arie. *Potret Intelektual Muslim: Sebuah Tinjauan Sosiologi Pengetahuan terhadap Pemikiran Ahmad Syafii Maarif*, Jurnal Sosiologi Masyarakat, Vol. 18, Nomor 1, Januari, 2013.
- Qorib, Muhammad. *Ahmad Syafii Maarif: Kajian Sosial-Intelektual dan Model Gagasan Keislamannya*, Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam, Vol 9, No 2 2017.
- Pickering, Peg. *How to Manage Conflict*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, Bandung: Mizan, 2017.
- _____. *Tema-Tema Pokok al-Qur'ān*, Bandung: Mizan, 2017.
- Raziq, Abd. *Al-Islam wa Ushul Hukm*, Kairo: Matbaat Misr, tt.
- Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Yogyakarta: SUKA Press, 2012.
- Soedjatmoko. *Etika Pembebasan*, Jakarta: LP3ES, 1984.
- Setiawan, Hendro. *Manusia Utuh: Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014.
- Sholikin, Ahmad. *Pemikiran Politik Negara dan Agama Ahmad Syafii Maarif*, Jurnal Politik Muda, Vol. 2, No.1 2013.
- Sulistiyo-Basuki. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku, 2010.

- Saharman. *Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Minangkabau*, Jurnal Pendidikan Islam: STAI YASTIS Padang Vol. 1, No. 2 2017.
- Taufik Abdullah. *School and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatera (1927-1933)*. Disertasi. Monograph series Cornell Modem Indonesia, Amerika Serikat, 1970.
- Toriquddin, Moh. *Relasi Agama dan Negara*, Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Toynbee, Arnold J., *Menyelamatkan Hari Depan Umat Manusia*, terj. Nin Bakdi Sumanto, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1988.
- Tualeka, Muhammad Wahid Nur. *Konsep Toleransi Beragama Menurut Buya Syafii Maarif*, Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-agama Vol. 4, No. 1 2018.
- Wijaya, Aksin. *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam di Indonesia: dari Berislam secara Teologis ke Berislam secara Humanis*, Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2019.
- Wahid, Wawan Gunawan Abdul (ed), *Fikih Kebinekaan*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.